

KESADARAN KONSUMEN DAN NIAT MEMBELI JAMINAN SOSIAL KETENAGAKERJAAN PADA PEKERJA SEKTOR INFORMAL

CONSUMER AWARENESS AND INTENTION TO BUY EMPLOYMENT SOCIAL SECURITY IN
INFORMAL SECTOR WORKERS

Ranti Fitri Anwar^{*1}, Heti Mulyati^{**}, Wita Juwita Rahmawati^{**})

^{*)}BPJS Ketenagakerjaan

Jl. Gatot Subroto No. 79 DKI Jakarta, 12930, Indonesia

^{**})Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University

Jl. Agatis, Kampus IPB Dramaga Bogor 16680, Indonesia

Abstract: *Informal workers are considered as a marginal group often neglected in terms of protection in their work, especially employment social security. Indonesia is dominated by the number of informal workers inversely proportional to the number of participants in BPJS Ketenagakerjaan. This study intends to analyze the extent of influence and awareness level of informal workers about the BPJS Ketenagakerjaan program and to analyze the extent of informal workers intention to buy employment social security program. In this study, there are the independent variables; consumer awareness and intention to buy, while the dependent variable is employment social security participation. The analysis uses the Correlation Coefficient Test, the determination coefficient test, and the regression coefficient test. The results of this study indicate that the level of awareness of informal workers about employment social security is still categorized as low and the intention to buy the employment social security program for informal workers is also still categorized as low therefore BPJS Ketenagakerjaan needs to socialize in small quantities but massively and disseminate positive information related to BPJS Ketenagakerjaan and news about balance calculation, JHT fund management system.*

Keywords: *BPJS Ketenagakerjaan, employment social security, consumer awareness, informal sector workers, intention to buy*

Abstrak: Pekerja informal yang dianggap sebagai kelompok marginal seringkali terabaikan dalam hal perlindungan dalam bekerja, khususnya jaminan sosial ketenagakerjaan. Indonesia didominasi oleh jumlah tenaga kerja informal yang berbanding terbalik dengan jumlah peserta BPJS Ketenagakerjaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis sejauh mana pengaruh dan tingkat kesadaran pekerja informal tentang program BPJS Ketenagakerjaan dan untuk menganalisis sejauh mana niat pekerja informal untuk membeli program jaminan sosial ketenagakerjaan. Dalam penelitian ini terdapat variabel bebas; kesadaran dan niat beli konsumen, sedangkan variabel terikatnya adalah kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan. Analisis menggunakan Uji Koefisien Korelasi, uji koefisien determinasi, dan uji koefisien regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran pekerja informal tentang jaminan sosial ketenagakerjaan masih tergolong rendah dan niat membeli program jaminan sosial ketenagakerjaan bagi pekerja informal juga masih tergolong rendah sehingga BPJS Ketenagakerjaan perlu melakukan sosialisasi dalam jumlah kecil namun secara massif serta menyebarluaskan informasi positif terkait BPJS Ketenagakerjaan dan berita mengenai perhitungan saldo, sistem pengelolaan dana JHT.

Kata kunci: BPJS Ketenagakerjaan, jaminan sosial ketenagakerjaan, kesadaran konsumen, pekerja sektor informal, niat membeli

Riwayat artikel:

Diterima

1 September 2022

Revisi

18 Februari 2023

Disetujui

10 Maret 2023

Tersedia online

31 Mei 2023

This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)



¹ Alamat Korespondensi:

Email: rantianwar@apps.ipb.ac.id

PENDAHULUAN

Kepesertaan dalam Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan (BPJS) adalah wajib, tidak hanya bagi pekerja formal tetapi juga bagi pekerja informal. Hal ini tertuang dalam Pasal 14 Undang-Undang Penyelenggara Jaminan Sosial Nomor 24 Tahun 2011, yang mengatur bahwa semua orang, termasuk orang asing yang telah bekerja di Indonesia paling sedikit enam bulan, wajib menjadi peserta program jaminan sosial. Tenaga kerja Indonesia mencapai 139.810.313 juta orang pada Desember 2020, dengan rincian tenaga kerja informal mencapai 84.543.296 juta orang atau sekitar 60,47%, dan 55.267.016 juta orang atau sekitar 39,53% pekerja formal (Badan Pusat Statistik, 2020).

Sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 (2) Undang-Undang Nomor 32 tentang jaminan sosial bagi pekerja tahun 1992, setiap pekerja berhak atas jaminan sosial. Pekerja informal memiliki risiko yang sama dalam pekerjaannya dengan pekerja formal. Salah satu area kerentanan bagi pekerja informal adalah kurangnya alat keamanan kerja yang memadai, sehingga risikonya tentu lebih tinggi dibandingkan mereka yang bekerja di perusahaan/organisasi atau instansi (Cendana, 2017). Dengan demikian, pekerja informal memiliki hak yang sama atas perlindungan melalui skema jaminan sosial ketenagakerjaan. Namun hal tersebut tidak selaras, terbukti dengan masih rendahnya tingkat partisipasi pekerja informal dalam menjadi peserta yaitu hanya sebesar 6,8% atau sekitar 5.759.477 peserta pada Desember 2020 (BPJS Ketenagakerjaan, 2020).

Rendahnya rasio antara angkatan kerja dengan jumlah orang yang terlibat dalam BPJS Ketenagakerjaan disebabkan oleh keengganan semua individu untuk mengalihkan risiko yang ditimbulkannya kepada organisasi jaminan sosial. Hal ini dikarenakan pendapatan yang rendah dan genting yang memaksa pekerja informal bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, jarang yang mau menjadi peserta jaminan sosial. Selain itu, pekerja informal berada di dekat garis kemiskinan. Menurut Prawoto (2009), pekerja informal tidak dapat mengalokasikan pendapatan bulannya untuk jaminan sosial ketenagakerjaan, yang berarti pekerja informal tidak dapat berkontribusi, karena jaminan sosial ketenagakerjaan merupakan pilihan terakhir mereka jika memiliki lebih banyak uang.

Selain itu, persepsi individu terhadap pekerjaannya menganggap bahwa risikonya minimal, sehingga mereka menganggap jaminan sosial tidak penting (Zikriyah, 2017). Dikombinasikan dengan kebutuhan akan pekerjaan, jaminan sosial bukanlah kebutuhan utama, banyak faktor yang mempengaruhi pembelian produk ini. Menurut Dartanto dan Teguh et al (2016), kurangnya informasi tentang jaminan sosial menganggap kebutuhan jaminan sosial ketenagakerjaan bukan kebutuhan utama, dan kurangnya informasi membuat pekerja informal tidak memahami tentang perlindungan jaminan sosial ketenagakerjaan. Bayat (2004) mendefinisikan pekerja informal sebagai pekerja di sektor usaha ekonomi informal atau mereka yang melakukan hubungan bisnis di luar pekerjaan, yang bergerak di bidang ekonomi tanpa dukungan orang lain. Pekerja informal memiliki kondisi kerja yang tidak aman karena tidak terlepas dari stereotip tentang kurangnya pelatihan dan kompetensi di bidang keselamatan dan kesehatan kerja, termasuk bahaya lingkungan kerja yang tidak aman (Kusumawardhani, 2014).

Faktor lain yang mempengaruhi rendahnya cakupan adalah kurangnya kepercayaan terhadap jaminan sosial ketenagakerjaan (Sarwar, 2013). Masalah kepercayaan muncul dari besarnya biaya bulanan yang harus dibayarkan. Iuran BPJS Ketenagakerjaan bagi pekerja informal tidak dihitung sebagai persentase upah, melainkan dari nilai nominal tertentu yang ditentukan oleh besaran upah. Pekerja informal yang kepesertaannya tergolong bukan penerima upah di BPJS Ketenagakerjaan wajib mengikuti dua program BPJS Ketenagakerjaan, yaitu jaminan kecelakaan kerja (JKK) dan jaminan kematian (JKM). Untuk Jaminan Hari Tua (JHT) bersifat opsional (bisa ikut atau tidak). Iuran JKK bukan penerima upah sebesar 1% dari nilai nominal tertentu berdasarkan penghasilan, dengan nilai minimal Rp10.000, maksimal Rp207.000, sesuai PP nomor 44 tahun 2015. Sedangkan untuk non penerima upah iuran JKJ sebesar Rp6.800 per bulan. Dengan demikian, penerima non-upah diharuskan membayar iuran minimal Rp16.800 per bulan, di mana pekerja informal berhak mendapatkan jaminan kecelakaan kerja (JKK) dan jaminan kematian (JKM).

Sedangkan jika penerima bukan penerima upah ingin mengikuti skema JHT, maka iuran ke JHT adalah 2% dari nominal pendapatan yang diberikan, mulai dari minimal Rp20.000 menjadi Rp414.000, sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2015 tentang

Penyelenggaraan Program JHT. Jika penerima bukan penerima upah mengikuti ketiga program (JKK, JKM, JHT) maka total iuran yang harus dibayarkan paling sedikit Rp36.800, dengan catatan untuk program JKK dan JKM bahwa iuran telah dibayarkan, jika risiko kecelakaan kerja dan kematian tidak terjadi, iuran yang telah dibayarkan tidak dapat dikembalikan. Hilangnya iuran JKK dan JKM bagi pekerja informal dengan pendapatan yang fluktuatif dan banyak yang tidak memenuhi upah minimum membuat mereka sulit mempercayai skema BPJS Ketenagakerjaan yang ditandai dengan ketakutan dikhianati, diabaikan, dan dimanipulasi. Persepsi ini bermula dari kenyataan bahwa pekerja informal yang kekurangan uang dan kehilangan iuran dianggap sebagai jumlah yang besar bagi mereka.

Kainth (2009) menyatakan bahwa kesadaran berasal dari kata sadar yang berarti menyadari, merasakan, mengetahui, dan memahami lingkungan dan diri sendiri (melalui panca indera) dan memberlakukan pembatasan terhadap lingkungan dan diri sendiri (melalui perhatian). Jadi kesadaran adalah memahami dan mengetahui tidak hanya berdasarkan peraturan perundang-undangan, tetapi juga memahami dan mengetahui atas dasar adat, kebiasaan, dan norma dalam masyarakat (Yusi, 2017). Menurut Soekanto (1982), ada empat indikator kesadaran yang masing-masing merupakan tahapan untuk langkah selanjutnya dan menunjukkan tingkat kesadaran tertentu, mulai dari yang terendah dan tertinggi, meliputi: pengetahuan, pemahaman, sikap dan pola perilaku. Berdasarkan latar belakang penelitian, penelitian ini bertujuan menganalisis kesadaran dan niat beli pekerja informal terhadap kepesertaan dalam program jaminan sosial ketenagakerjaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja BPJS Ketenagakerjaan di 10 kantor cabang antara lain Ternate, Surabaya Darmo, Meulaboh, Banda Aceh, Bandung Lodaya, Jakarta Ceger, Palu, Jakarta Slipi, Medan Kota dan Makassar. Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2021 sampai dengan Mei 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja informal yang pernah menjadi peserta BPJS Ketenagakerjaan namun tidak lagi membayar iuran dan memasuki masa tenggang pada Januari 2022. Sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple*

Random Sampling (sampel acak sederhana) adalah sampel yang dicampur sehingga semua subjek dianggap memiliki hak yang sama dengan jumlah penggunaan rumus Slovin dalam Etta & Sopiah (2010) sehingga sampel yang digunakan berjumlah 100 sampel.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini diperoleh melalui hasil kuesioner yang relevan dengan penelitian yang dilakukan pada pekerja informal. Sedangkan data sekunder penelitian ini diperoleh dari data BPJS Ketenagakerjaan dan data pendukung dari masing-masing kantor cabang lokasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang dibagikan kepada 100 responden menggunakan *google form* dengan jumlah pernyataan sebanyak 26. Semua alat tes menggunakan skala bertipe Likert dengan jawaban mulai dari Sangat Setuju (5), Setuju (4), Tidak Pasti (3), Tidak Setuju (2) dan Tidak Setuju (1).

Dalam penelitian ini untuk menjawab hipotesis dijelaskan berbagai hasil uji analisis termasuk analisis koefisien korelasi, analisis koefisien regresi, dan uji hipotesis uji-T. Analisis koefisien korelasi merupakan suatu metode untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara variabel bebas dan terikat. Dalam analisis korelasi juga dianalisis koefisien determinasi yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan analisis koefisien regresi untuk metode yang digunakan bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dan uji hipotesis T-test untuk menguji kebenaran atau kesalahan hipotesis. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk tabel agar mudah dibaca dan penjelasan deskriptif diberikan.

Berdasarkan pengolahan data deskriptif dan rumusan hipotesis statistik yang telah dirumuskan, maka analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis jalur. Analisis jalur digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel. Model ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung atau tidak langsung dari sekumpulan variabel bebas terhadap variabel terikat. Menurut Ridwan, koefisien jalur merupakan koefisien regresi yang dibakukan, yaitu koefisien regresi yang dihitung dari database yang telah ditetapkan dalam angka standar (*Z-score*). Analisis ini dibantu dengan software SPSS dengan ketentuan uji F pada Alpha = 0,05 atau p 0,05 sebagai taraf signifikansi F (sig. F), sedangkan untuk uji T tingkat signifikansi Alpha =

0,05 dihasilkan kode (sig. T) dimana digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh tidak langsung variabel bebas terhadap variabel terikat.

Pengaruh langsung terjadi ketika satu variabel mempengaruhi variabel lain tanpa variabel ketiga memediasi hubungan antara dua variabel. Efek tidak langsung terjadi jika ada variabel ketiga yang memediasi variabel ini. Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan rumus regresi linier sederhana yang dapat dianalisis karena didasarkan pada hubungan fungsional atau hubungan sebab akibat (kausal) variabel bebas (X), pada variabel terikat (Y), persamaan umum regresi linier sederhana:

$$Y = a + bx$$

Dimana: Y (variabel terikat); a (Nilai intersepsi (konstanta)); b (Koefisien arah regresi); X (variabel bebas)

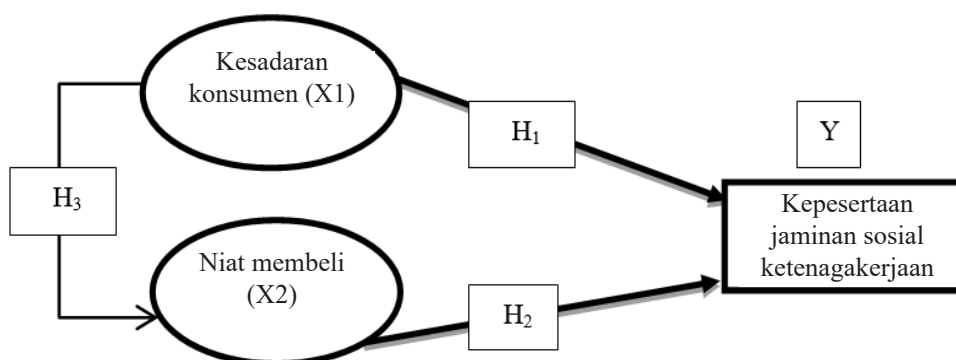
Sementara, niat membeli adalah keputusan yang dibuat oleh pelanggan setelah menganalisis alasan membeli suatu merek produk tertentu Shah et al (2012). Keputusan pelanggan dalam menganalisis suatu merek produk dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal (Gogoi, 2013). Niat pelanggan dalam menganalisis suatu merek produk melalui 6 (enam) proses, yaitu kesadaran akan produk yang diinginkan, pengetahuan merek, minat, preferensi, persuasi, dan pembelian (Kotler, 2014). Menurut Mowen dan Minor (2002), niat membeli adalah keinginan konsumen untuk berperilaku dengan cara tertentu dengan tujuan memiliki, menghabiskan, dan menggunakan barang atau jasa. Fishbein dan Ajzen (2002), mengungkapkan bahwa ada empat elemen yang membangun niat, yaitu target, tindakan, konteks, dan waktu.

Gambar 1 ini menggambarkan kerangka yang diusulkan untuk penelitian ini. Sedangkan hipotesis yang dikembangkan untuk diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (H1) Kesadaran konsumen pekerja informal berpengaruh positif terhadap kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan. (H2) Niat beli pekerja informal berpengaruh positif terhadap kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan. (H3) Kesadaran konsumen berpengaruh tidak langsung terhadap kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan melalui niat membeli.

HASIL

Deskripsi Data Penelitian

Hasil penelitian di 10 Kantor Cabang BPJS Ketenagakerjaan, peneliti mengajukan seperangkat instrumen kepada responden yang berjumlah 100 responden yang diambil dari 10 responden dari masing-masing Kantor Cabang BPJS Ketenagakerjaan. Instrumen berisi angket dengan total 44 pernyataan yang mewakili 3 variabel yang diteliti. Instrumen penelitian berupa angket tentang kesadaran konsumen (X1), variabel niat beli (X2), dan variabel partisipasi jaminan sosial ketenagakerjaan (Y). Kuesioner variabel kesadaran konsumen terdiri dari 16 pernyataan, variabel niat beli terdiri dari 14 pernyataan, dan variabel kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan terdiri dari 14 pernyataan. Gambaran data penelitian adalah seperti terlihat pada Tabel 1 dan deskripsi data responden menurut jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 2.



Gambar 1. Kerangka pemikiran

Tabel 1. Deskripsi variabel penelitian

		Kesadaran Konsumen	Niat Membeli	Kepesertaan Jaminan Sosial Ketenagakerjaan
N	Valid	100	100	100
	Missing	0	0	0
Mean		47,76	42,04	41,10
Median		48,00	42,00	41,00
Std. Deviation		4,323	4,864	3,857
Variance		18,689	23,655	14,879

Tabel 2. Distribusi data responden

Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
Jenis Kelamin		
Pria	71	71%
Wanita	29	29%
Status Perkawinan		
Belum Menikah	23	23%
Menikah	48	48%
Janda/ Duda	29	29%
Rentang Usia		
< 20 tahun	15	15%
20-30 tahun	33	33%
31-40 tahun	19	19%
41-50 tahun	18	18%
> 50 tahun	15	15%
Pendidikan terakhir		
SD/ SMP	8	8%
SMA	63	63%
D3	24	24%
S1/ S2/ S3	5	5%

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan program SPSS22 dengan membandingkan r-hitung dengan r-tabel. Jika nilai r-hitung > r-tabel, maka item pernyataan tersebut dikatakan valid atau r-hitungnya positif. Jika r-hitung tidak positif atau r-hitung < r-tabel, maka item pernyataan pada kuesioner tidak valid. Dimana r-tabel diperoleh dari tabel r dengan n = 60 dan = 5% dengan df $N-2 = 60-2 = 58 = 0,254$. Berdasarkan hasil uji validitas disimpulkan bahwa semua item pernyataan yang terdapat dalam kuesioner dari masing-masing variabel kesadaran konsumen, variabel niat beli, dan variabel kepesertaan jaminan sosial kerja adalah valid, karena pada taraf signifikansi 0,5 nilai r-hitung > dari r-tabel dengan nilai r-tabel untuk 60 responden adalah 0,254.

Kemudian untuk menguji reliabilitas instrumen yang sama digunakan rumus Alpha Cronbach. Rumus ini digunakan untuk melihat sejauh mana alat ukur dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran berulang terhadap gejala yang sama pada waktu yang berbeda. Menurut Wiratna (2014) bahwa kuesioner dikatakan reliabel jika nilai cronbach alpha > 0,6. Berdasarkan hasil perhitungan masing-masing variabel didapatkan nilai cronbach alpha berkisar antara 0 sampai 1 yaitu (0,839, 0,849, dan 0,968). Dengan semua nilai cronbach alpha lebih besar dari 0,6 maka dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut sangat reliabel, sehingga instrumen tersebut dapat digunakan untuk pengukuran guna mengumpulkan data.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menilai sebaran data dalam kelompok sampel data variabel bebas apakah berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa model regresi untuk variabel kesadaran konsumen berdistribusi normal dengan Asymp. Sig. (0,112) > 0,05, variabel niat beli berdistribusi normal dengan Asymp. Sig. (0,161) > 0,05, dan variabel kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan juga berdistribusi normal dengan Asymp. Sig. (0,140) > 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua variabel dinyatakan berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linieritas bertujuan mengetahui apakah koefisien regresi variabel kesadaran dan niat membeli memiliki hubungan linier dengan kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan. Cornelius (2004) mengatakan bahwa jika F-hitung > F-tabel maka ada hubungan linier. Hasil uji linieritas variabel penelitian pada Tabel 4.

Pada tabel ANOVA (Tabel 5) dapat dilihat bahwa hasil uji linieritas kesadaran konsumen terhadap jaminan sosial kerja dimana F-hitung adalah 134.635 sedangkan F-tabel adalah 3,09 seperti yang ditunjukkan pada tabel distribusi F pada df (100-2=98). Hal ini menunjukkan bahwa F-hitung adalah $134.635 > F\text{-tabel}$ yaitu 3,09, sehingga didapati bahwa variabel penelitian berdistribusi linier. Sedangkan hasil uji linieritas variabel niat membeli terhadap kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan dapat dilihat pada Tabel 5 ANOVA. Hasil uji linieritas variabel niat beli pada pekerjaan jaminan sosial dimana F-hitungnya adalah 144.354, sedangkan F-tabel adalah 3,09 seperti terlihat pada tabel distribusi F pada df (100-2=98). Hal ini menunjukkan bahwa F-hitung sebesar $144,354 > F\text{-tabel}$ yaitu 3,09 sehingga diketahui bahwa variabel penelitian berdistribusi linier.

Uji Koefisien Korelasi

Uji koefisien korelasi merupakan metode untuk mengetahui seberapa dekat korelasi variabel kesadaran konsumen dengan jaminan sosial kerja pada 10 kantor cabang BPJS Ketenagakerjaan. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS 22 diketahui bahwa nilai korelasi antara variabel kesadaran konsumen terhadap kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan adalah $r = 0,761$ melebihi 0,1. Artinya kesadaran konsumen memiliki hubungan yang kuat dan positif dengan kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan. Selanjutnya hasil analisis koefisien determinasi dalam mengetahui seberapa besar kontribusi kesadaran konsumen terhadap kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan dengan melihat nilai R-Square sebesar 0,579, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (KD) = $R^2 \times 100\%$ adalah $0,579 \times 100\% = 57,9\%$. Artinya kesadaran konsumen memiliki kontribusi terhadap jaminan sosial kerja sebesar 57,9% dan sisanya 42,1% merupakan kontribusi variabel lain namun tidak diteliti.

Table 3. Uji normalitas

		Kesadaran Konsumen	Niat Membeli	Kepesertaan Jaminan Sosial Ketenagakerjaan
N		100	100	100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	47,76	42,04	41,10
	Std. Deviation	4,323	4,864	3,857
Most Extreme Differences	Absolute	,102	,087	,158
	Positive	,077	,043	,066
	Negative	-,102	-,087	-,158
Test Statistic	.102	,087	,158	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.112 ^c	,161 ^c	,140 ^c	

^a. Distribusi tes adalah Normal; ^b Dihitung dari data; ^c. Lilliefors Significance Correction

Tabel 4. Uji linieritas variabel kesadaran konsumen

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	852,483	1	852,483	134,635	,000 ^b
	Residual	620,517	98	6,332		
	Total	1473,000	99			

Tabel 5. Uji linieritas variabel niat membeli

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	877,366	1	877,366	144,354	,000 ^b
	Residual	595,634	98	6,078		
	Total	1473,000	99			

Sedangkan berdasarkan hasil pengolahan data, nilai korelasi antara variabel niat beli dengan kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan sebesar $r = 0,772$ (77,2%) melebihi 0,1. Artinya niat beli memiliki hubungan yang kuat dan positif dengan kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan. Selanjutnya hasil analisis koefisien determinasi dalam mengetahui seberapa besar kontribusi niat beli terhadap kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan juga dapat dilihat dari nilai R^2 sebesar 0,596, sehingga nilai koefisien determinasi (KD) = $R^2 \times 100\%$ adalah $0,596 \times 100\% = 59,6\%$. Artinya, kesadaran konsumen memiliki kontribusi terhadap kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan sebesar 59,6% dan sisanya 40,4% merupakan kontribusi variabel lain yang tidak diteliti.

Uji Koefisien Regresi

Uji koefisien regresi adalah prosedur statistik untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Hasil analisis koefisien regresi variabel kesadaran konsumen terhadap nilai *Standardized Coefficients* adalah 0,761. Berdasarkan Tabel 6, berarti variabel kesadaran konsumen berpengaruh langsung terhadap variabel kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan sebesar 0,761.

Sedangkan dari hasil pengolahan data pada tabel koefisien, nilai thitung konsumen variabel kesadaran sebesar 11,603, maka dengan melihat ttabel berdasarkan $df (100-2 = 98)$ dengan taraf signifikansi (0,1) adalah 1,65 sehingga dapat disimpulkan bahwa $thitung > ttabel$ atau $11,603 > 1,65$ atau H_1 diterima. Artinya hipotesis H_1 yang menyatakan ada pengaruh kesadaran konsumen terhadap kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan diterima. Hasil pengolahan data koefisien regresi untuk variabel niat membeli seperti pada nilai *Standardized Coefficients* berdasarkan Tabel 7 ini adalah 0,772. Artinya nilai hasil per-hitungan untuk variabel niat membeli mempunyai pengaruh langsung terhadap variabel kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan sebesar 0,772.

Sedangkan hasil uji hipotesis uji-t pengaruh terhadap niat beli variabel kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan berdasarkan tabel koefisien diperoleh nilai t hitung variabel niat beli sebesar 12,015, kemudian dengan melihat ttabel berdasarkan $df (100-2 = 98)$ dengan tingkat signifikansi (0,1) adalah 1,65 sehingga dapat disimpulkan bahwa $thitung > ttabel$ atau $12,015 > 1,65$ atau H_2 diterima. Artinya hipotesis H_2 yang menyatakan

ada pengaruh niat beli terhadap kepesertaan jaminan sosial kerja diterima.

Uji Koefisien Korelasi Berganda

Analisis koefisien korelasi berganda digunakan untuk mengetahui seberapa dekat hubungan atau pengaruh antara variabel kesadaran konsumen dan niat beli secara bersama-sama terhadap kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan. Hasil nilai korelasi antara variabel kesadaran konsumen dan niat membeli pada kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan adalah $r = 0,821$ melebihi 0,1. Artinya kesadaran dan niat beli konsumen secara parsial memiliki hubungan yang kuat dan positif dengan jaminan sosial ketenagakerjaan. Koefisien determinasi ganda merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi berganda bervariasi dari 0 sampai 1 yang artinya jika $R^2 = 1$ maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat, tetapi jika $R^2 = 0$ maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Semakin tinggi koefisien determinasi berganda (mendekati 1), semakin baik model yang digunakan (Malhotra, 2005). Hasil analisis koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel kesadaran dan niat beli konsumen dengan melihat nilai R -Square sebesar 0,674, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (KD) = $R^2 \times 100\%$ adalah $0,674 \times 100\% = 67,4\%$. Artinya kesadaran konsumen memiliki kontribusi terhadap kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan sebesar 67,4% dan sisanya sebesar 32,6% merupakan kontribusi variabel lain di luar variabel kesadaran dan niat beli konsumen.

Uji Koefisien Regresi Berganda

Analisis koefisien regresi berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel kesadaran konsumen dan niat beli secara simultan terhadap kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan. Jika terdapat dua atau lebih variabel bebas maka digunakan analisis regresi linier berganda. Dengan demikian dapat dilihat seberapa besar pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat (Malhotra, 2007). Hasil seberapa besar pengaruh tidak langsung antara variabel kesadaran konsumen terhadap kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan melalui variabel niat beli adalah skor pengaruh kesadaran konsumen terhadap niat membeli sebesar 0,748 seperti pada nilai *Standardized Coefficients* berdasarkan Tabel 8. Skor tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatnya kesadaran konsumen

terhadap kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan dapat berpengaruh terhadap niat beli pekerja terhadap program jaminan sosial ketenagakerjaan.

Berdasarkan Tabel 9, dapat dijelaskan bahwa variabel kesadaran dan niat beli pekerja informal, dan kemauan membayar memberikan pengaruh langsung secara simultan terhadap variabel kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan, dimana pengaruh variabel kesadaran konsumen sebesar 0,404 dan variabel kesadaran konsumen sebesar 0,404 dan variabel niat beli sebesar 0,330.

Dapat disimpulkan bahwa kesadaran konsumen berpengaruh tidak langsung terhadap kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan melalui pengaruh variabel niat beli pekerja. Hipotesis H3 yang menyatakan bahwa kesadaran konsumen berpengaruh tidak langsung terhadap kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan melalui niat membeli diterima.

Pengaruh Kesadaran Konsumen Terhadap Kepesertaan Jaminan Sosial Ketenagakerjaan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh kesadaran konsumen terhadap jaminan sosial ketenagakerjaan sebesar 0,761. Sementara, hasil analisis jawaban responden, tingkat kesadaran pekerja informal terhadap jaminan sosial ketenagakerjaan masih tergolong rendah berdasarkan persentase jawaban responden di 10 kantor cabang BPJS Ketenagakerjaan sebesar 36% dari total 100%. Berdasarkan pengaruh signifikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatnya kesadaran konsumen akan berdampak pada pekerja informal untuk mendaftarkan diri sebagai peserta jaminan sosial ketenagakerjaan. Bahkan hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Panchal (2013) yang menyatakan bahwa masyarakat

tidak membeli asuransi seperti asuransi kesehatan karena kesadaran yang rendah, kurangnya keuangan dan biaya premi yang tinggi di India. Juga penelitian dari Choudhary (2013) yang menyatakan bahwa kesadaran tentang asuransi kesehatan masih rendah; oleh karena itu perlu diciptakan kesadaran. Dan, temuan pengaruh dalam penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian dari Charu Kohli et al (2017) yang menyatakan bahwa kesadaran akan jaminan sosial tidak ada hubungannya dengan status pendidikan, pekerjaan, agama, keluarga, status perkawinan dan kasta.

Hasil temuan penelitian dengan penelitian-penelitian sebelumnya juga mendukung teori Soekanto (1982), bahwa empat indikator kesadaran adalah setiap tahapan untuk langkah selanjutnya dan menunjukkan tingkat kesadaran tertentu, yaitu: pengetahuan, pemahaman, sikap dan pola perilaku. Temuan tersebut dapat dijadikan bahan/referensi oleh BPJS Ketenagakerjaan baik di 10 kantor wilayah penelitian dan/atau di seluruh Indonesia melalui upaya peningkatan pengetahuan, pemahaman dan analisis pola sikap dan perilaku pekerja informal, karena dalam meningkatkan kesadaran tidak perlu mempertimbangkan status pendidikan, pekerjaan, agama, jenis keluarga, status perkawinan dan kasta. Dengan pengaruh yang signifikan tersebut, BPJS Ketenagakerjaan perlu melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kesadaran pekerja informal dalam bentuk pemberian bantuan dan pengawasan serta kegiatan lainnya dalam meningkatkan kesadaran akan jaminan sosial bagi pekerja pada pekerja informal di setiap wilayah kerja BPJS Ketenagakerjaan di Indonesia. Kegiatan tersebut antara lain kampanye, brand awareness, market razia, dan sosialisasi dan edukasi jaminan sosial ketenagakerjaan secara aktif dan masif, serta peningkatan peran agen pemasaran BPJS Ketenagakerjaan.

Tabel 6. Koefisien regresi variabel kesadaran konsumen

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	8.305	2.838		2.927	.004
Kesadaran Konsumen	.687	.059	.761	11.603	.000

Tabel 7. Koefisien regresi variabel niat beli

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	15.068	2.181		6.910	.000
Niat membeli	.620	.052	.772	12.015	.000

Tabel 8. Analisis regresi kesadaran konsumen terhadap niat beli

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig,
		B	Std. Error			
1	(Constant)	1,825	3,611		,505	,614
	Kesadaran Konsumen	,842	,075	,748	11,172	,000

Tabel 9. Analisis koefisien regresi berganda

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig,
		B	Std. Error			
1	(Constant)	7,445	2,533		2,939	,004
	Kesadaran Konsumen	,365	,080	,404	4,542	,000
	Niat Membeli	,265	,141	,330	1,873	,064

Pengaruh Niat Membeli Terhadap Kepesertaan Jaminan Sosial Ketenagakerjaan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh niat beli terhadap kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan sebesar 0,772. Sementara itu, tingkat keinginan untuk membeli program jaminan sosial ketenagakerjaan oleh pekerja informal juga masih tergolong rendah berdasarkan hasil analisis persentase jawaban responden di 10 kantor cabang BPJS Ketenagakerjaan sebesar 35% dari total 100%. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatnya keinginan pekerja informal untuk membeli program jaminan sosial ketenagakerjaan, maka akan berdampak pada peningkatan jumlah peserta jaminan sosial ketenagakerjaan. Temuan pengaruh dalam penelitian ini juga memperkuat teori Fishbein & Ajzen (dalam Mowen dan Minor, 2002), yang mengungkapkan bahwa ada empat elemen yang membangun niat, yaitu target, tindakan, konteks, dan waktu. Hal ini didukung oleh penelitian dari Limp Phui Guan et al (2020) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi mayoritas keinginan konsumen untuk membeli asuransi adalah harga asuransi, diikuti fitur produk, promosi, dan saluran distribusi (Utami, 2022). Peserta bersedia membeli asuransi dengan harga lebih murah selama asuransi dapat memberikan perlindungan kepada mereka. Dan menurut Simona Laura Dragos et al (2020), tingkat kepercayaan terhadap perusahaan asuransi dan sumber informasi merupakan satu-satunya faktor spesifik yang menentukan niat membeli asuransi. Selain itu, penelitian dari Shierla Everlin (2020) bahwa niat membeli asuransi dipengaruhi oleh tindakan yang ditentukan oleh literasi keuangan, persepsi kepercayaan, dan demografi. Dengan pengaruh

yang signifikan tersebut, BPJS Ketenagakerjaan perlu melakukan berbagai upaya promosi untuk mendorong peningkatan minat beli program jaminan sosial ketenagakerjaan dari pekerja informal melalui upaya membangun kerjasama dengan perbankan dalam hal memberikan kemudahan akses bagi pekerja informal untuk memperoleh pinjaman usaha dan lainnya. program yang menawarkan manfaat keamanan usaha bagi masa depan pekerja informal. Serta memperkuat program kerjasama seperti *co-marketing* dengan badan usaha yang memberikan promosi dan penjualan produk atau jasa bagi pekerja informal yang telah menjadi peserta. Hal ini juga membangun persepsi kepercayaan di masyarakat yang dimaknai sebagai keyakinan atas keterbukaan BPJS Ketenagakerjaan untuk tidak bertindak oportunistis, bahwa BPJS Ketenagakerjaan akan memenuhi harapan tanpa memanfaatkan kerentanan peserta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengaruh variabel kesadaran konsumen pekerja informal terhadap kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan adalah sebesar 0,761. Kemudian berdasarkan analisis jawaban responden, tingkat kesadaran pekerja informal terhadap jaminan sosial ketenagakerjaan masih tergolong rendah berdasarkan persentase jawaban responden di 10 kantor cabang BPJS Ketenagakerjaan sebesar 36% dari total 100%. Sedangkan pengaruh variabel niat beli pekerja informal terhadap kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan adalah sebesar 0,772. Sementara itu, tingkat keinginan

untuk membeli program jaminan sosial ketenagakerjaan oleh pekerja informal juga masih tergolong rendah berdasarkan hasil analisis persentase jawaban responden di 10 kantor cabang BPJS Ketenagakerjaan sebesar 35% dari total 100%.

Saran

Karena keterbatasan data yang diterima untuk penelitian ini, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan variabel tambahan seperti positioning merek, ekuitas merek, dan keputusan keanggotaan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan teori yang berbeda seperti teori perilaku terencana yang menganalisis sikap terhadap perilaku merupakan pandangan dasar dari persetujuan individu terhadap apa yang menjadi stimulus bagi respon mereka. Model lain yang dapat digunakan adalah teori black box yang berfokus pada konsumen sebagai pemikir dan pengambil keputusan yang merespon rangsangan eksternal dan faktor internal ketika memutuskan untuk membeli atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusumawardhani A. 2017. Belum sejahtera, pekerja sektor informal butuh perhatian pemerintah, <https://ekonomi.bisnis.com/read/20140116/87/197681/belum-sejahterapekerja-sektor-informal-butuh-perhatian-pemerintah> [June 25, 2021].
- BPJS Ketenagakerjaan. 2020. Laporan keuangan dan laporan pengelolaan program tahun 2020. www.bpjsketenagakerjaan.go.id [June 20, 2021].
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020. Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Desember 2020. www.bps.go.id [June 20th, 2021].
- Bayat. 2004. Globalization and the politics of the informals in the global South', in A. Roy, N. Alsayyad (eds), *Urban Informality: Transnational Perspectives from the Middle East, Latin America, and South Asia*, Lanham, MD/Boulder, CO/ New York/Toronto/Oxford: Lexington Books.
- Cendana News. 2020. Wilayah Pekerja Informal, Paling Rentan Kecelakaan Kerja, <https://www.cendananews.com/2017/04/wilayah-pekerja-informal-paling-rentankecelakaan-kerja.html>, [22 June 2021].
- Dartanto T et al. 2016. Pengentasan orang miskin di indonesia: peran modal sosial yang terlupakan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* 17(1): 88–102. <https://doi.org/10.21002/jepi.v17i1.07>
- Dragos SL, Dragos CM, Muresan GM. 2020. From intention to decision in purchasing life insurance and private pensions: different effects of knowledge and behavioural factors. *Journal of Behavioral and Experimental Economics* 87: 101555. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2020.101555>
- Dror DM, Radermacher R, Koren R. 2007. Willingness to pay for health insurance among rural and poor persons: field evidence from seven micro health insurance units in India. *Health Policy* 82(1):12-27. <https://doi.org/10.1016/j.healthpol.2006.07.011>
- Hardika CP, Purwanti EY. 2021. Analisis willingness to pay terhadap iuran bpjs kesehatan pada pekerja sektor informal di Kota Semarang. *Diponegoro Journal of Economics* 9(3):131-143.
- Kohli C, Gupta K, Banerjee B, Ingle GK. Social security measures for elderly population in Delhi, India: awareness, utilization and barriers. *Journal of Clinical and Diagnostic Research* 11(5):LC10-LC14.
- Lim PG, Dayang HMY, Mohd RAG. 2020. Factors influencing customer purchase intention towards insurance products. *International Journal of Business and Management* 4 (5): 70-79. <https://doi.org/10.26666/rmp.ijbm.2020.5.9>
- Maheshkumar LC. 2013. Awareness of health insurance and its related issues in rural areas of jamnagar district. *National Journal of Community Medicine* 4(2):267-271.
- Panchal NV. 2011. Customer's Perception Towards Health Insurance: An Empirical Study in Bardoli & Mandvi Region. *Indian Journal of Applied Research* 3: 62-64. <https://doi.org/10.15373/2249555X/APR2013/84>
- Prawoto N. 2009. Memahami kemiskinan dan strategi penanggulangannya. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* 9(1): 56- 68.
- Sani, Achmad, Vivin M. 2013. *Metodologi Penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori, Kuisisioner dan Analisis Data)*. Malang: UIN MALIKI Press.
- Sanjay T, Ananth R, Genanew BW, Mohamed O. 2019. System and neural network analysis of intent to buy and willingness to pay insurance premium. *Managerial Finance* 45(1): 88-109. <https://doi.org/10.1108/JMF-01-2019-0011>

org/10.1108/MF-04-2018-0156

Sarwar A, Qureshi H. 2013. Awareness and willingness to buy private health insurance and a look into its future prospects in Pakistan. *European Journal of Business and Social Sciences*, 69-81.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Utami SP, Maarif MS, Simanjuntak M. 2022. Strategy for increasing consumer satisfaction of hospital services using importance-performance analysis (ipa) approach. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen (JABM)* 8(2): 383–393. <https://doi.org/10.17358/jabm.8.2.383>

Zikriyah Y. 2017. *Pengaruh Tingkat Kesadaran Masyarakat Kelurahan Lenteng Agung Terhadap Implementasi Zakat Profesi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.